

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Deskripsi Teori

1. Kemampuan Kognitif (*Application*)

Dalam teori taksonomi bloom terdapat tiga ranah yang di gunakan dalam pembelajaran, yaitu ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotor. Setiap ranah memiliki tingkatan mulai dari tingkat paling rendah sampai tingkat yang paling tinggi. Pada penelitian ini lebih difokuskan kepada aspek kognitif.

Ranah kognitif berhubungan erat dengan kemampuan berpikir, termasuk kemampuan menghafal, memahami, mengaplikasi, menganalisis, dan kemampuan mengevaluasi. Dalam ranah kognitif memiliki jenjang dari yang paling rendah sampai jenjang paling tinggi, yang meliputi enam tingkatan, diantaranya sebagai berikut :

- a. Pengetahuan (*Knowledge*) disebut C1
Tingkatan ini lebih menekankan pada proses mengingat dan mampu mengutarakan kembali informasi yang telah disampaikan.
- b. Pemahaman (*Compeehension*) disebut C2
Tingkatan ini siswa diharapkan mampu memahami kaidah-kaidah yang telah disampaikan.
- c. Penerapan (*Aplication*) disebut C3
Tingkatan ini siswa diharapkan mampu mendemonstrasikan pemahan yang telah ia miliki secara tepat.
- d. Analisis (*analysis*) disebut C4
Tingkatan ini siswa diharapkan mampu memilih informasi dalam sebuah komponen-komponen dan mampu mengaitkan ide dalam informasi tersebut.
- e. Sintesis (*synthesis*) disebut C5
Tingkatan ini siswa diharapkan mampu mengombinasikan sesuatu yang ada untuk membentuk suatu struktur dan sistem.
- f. Evaluasi (*Evaluation*) disebut C6

Tingkatan ini diharapkan siswa mampu membuat evaluasi atau penilaian terhadap ide yang didapat.¹

Dalam penelitian mengenai materi waris ini di khususkan hanya pada aplikasi atau C3, dengan menilai tingkat C3 tersebut secara otomatis peserta didik juga telah melampaui tingaktat C1 dan C2 (pemahaman dan penerapan). Kata-kata yang sering digunakan pada tingkatan aplikasi diantara memecahkan, menggunakan, mengklasifikasikan, memilih, berapa banyak, dan apakah.

Ketercapaian tingkat kognitif siswa biasanya dapat terlihat ketika mereka mampu menyelesaikan memecahkan masalah yang berupa tes atau lainnya dari informasi atau materi yang telah didapat.²

2. Ruang Lingkup Kognitif (*Aplication*)

Kemampuan kognitif (*aplication*) merupakan kemampuan memecahkan masalah dalam ranah kognitif dengan pemahaman aturan, hukum, rumus dan lain sebagainya.³

Kemampuan kognitif terdiri dari dua kategori yaitu meretensi dan mentransfer. Proses dimana siswa dituntut untuk mempelajari dan mengingat atau bisa dikatakan hasil dari proses ini adalah hafalan maka fokus belajar seperti ini disebut dengan meretensi. Jika proses pembelajaran diperluas menjadi belajar bermakna maka proses ini dinamakan mentransfer.

Kategori proses kognitif yang termasuk meretensi adalah mengingat, sedangkan yang termasuk mentransfer terdiri dari lima kategori, yaitu: memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mengevaluasi, membuat atau menciptakan.⁴

¹ Elis Ratnawulan dan Rusdiana, *Evaluasi Pembelajaran* (Bandung : Pustaka Setia, 2015), 56-57

² Ayu Karina Sulistiyorini, Pujayanto, dan Elvin Yusliana Ekawati, “Analisis Pencapaian Kompetensi Kognitif Tingkat (C3) dan Analisis (C4) dalam Pembelajaran Fisika Pada Siswa Kelas XI SMA Program RSBI” Vol. 1 No. 1 (April 2013): 22.

³ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2016), 51

⁴ Ida Farida, *Evaluasi Pembelajaran Berdasarkan Kurikulum Nasional* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2017), 31

Kategori mengaplikasikan mencakup dua macam proses kognitif sebagai berikut :

a. Mengeksekusi (*Executing*)

Cara mengukur proses mengeksekusi, siswa diberi latihan soal dan menggunakan cara penyelesaian yang telah diketahui. Siswa menjawab sendiri atau dengan jawaban yang disediakan. Proses ini menekankan pada prosedur penyelesaian dan jawaban.⁵

Mengeksekusi sering menggunakan keterampilan dan algoritme dibandingkan menggunakan teknik atau metode karena keterampilan dan algoritme memiliki sifat yang sama dengan proses mengeksekusi yaitu berisi langkah-langkah atau prosedur yang ketika digunakan membutuhkan langkah yang urut dan jika langkah yang dilakukan benar maka hasilnya adalah jawaban yang telah diketahui. Nama lain mengeksekusi adalah melaksanakan.⁶

b. Mengimplementasikan (*Implementing*)

Proses ini siswa dituntut paham terhadap masalah yang dihadapi dan paham bagaimana penyelesaiannya. Jika jawaban yang ada tidak dapat menyelesaikan secara tepat maka siswa diharapkan mampu mencipta jawaban baru sesuai dengan yang dibutuhkan.⁷

Mengimplementasikan sering menggunakan teknik dan metode dibandingkan menggunakan keterampilan algoritme karena teknik dan metode memiliki sifat yang sama dengan proses mengimplementasikan yaitu proses dapat dipilih tanpa menghiraukan urutan dan seringkali terdapat jawaban yang banyak jika prosedur digunakan.

⁵ Farida, *Evaluasi Pembelajaran Berdasarkan Kurikulum Nasional*, 42

⁶ Lorin W. Anderson and David R. Krathwol, *Kerangka Landasan untuk Pembelajaran, Pengajaran dan Asesmen Revisi Taksonomi Bloom*, terj. Agung Prihantoro (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 117

⁷ Farida, *Evaluasi Pembelajaran Berdasarkan Kurikulum Nasional*, 43

Kedua prinsip diatas sangat relevan dengan ranah kognitif mengaplikasikan berupa pengetahuan konseptual seperti metode, teori dan struktur. Sedangkan teori tidak mengandung pengetahuan prosedural. Nama lain dari mengimplementasikan adalah menggunakan.⁸

3. Evaluasi Kemampuan Kognitif (*application*)

Menurut Bloom, terdapat delapan tipe yang dapat digunakan dalam menyusun evaluasi.

- a. Mampu menetapkan prinsip atau generalisasi yang sesuai
- b. Mampu menyusun kembali masalahnya sehingga mampu menetapkan prinsip yang sesuai
- c. Mampu memberi spesifikasi batas reevan sebuah prinsip dan generalisasi
- d. Mampu mengetahui hal khusus yang ada pada prinsip dan generalisasi
- e. Mampu menjelaskan masalah baru sesuai prinsip dan generalisasi tertentu
- f. Mampu mengirakan sesuatu yang akan terjadi sesuai prinsip dan generalisasi tertentu
- g. Mampu memilih tindakan dalam menghadapi masalah baru dengan prinsip dan generalisasi yang sesuai
- h. Mampu memberikan alasan menggunakan prinsip dan generalisasi terhadap masalah yang baru saja diselesaikan.⁹

Kategori pernyataan untuk menyusun indikator kemampuan kognitif aplikasi ini antara lain mengubah, menghitung, mendemonstrasikan, mengungkapkan, mengerjakan dengan teliti, menjalankan, memanipulasikan, menghubungkan, menunjukkan, memecahkan, menggunakan,¹⁰ mengurutkan,

⁸ Lorin W. Anderson and David R. Krathwol, *Kerangka Landasan untuk Pembelajaran, Pengajaran dan Asesmen Revisi Taksonomi Bloom*, 119

⁸ Farida, *Evaluasi Pembelajaran Berdasarkan Kurikulum Nasional*, 43

⁹ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 26-27

¹⁰ Elis Ratnawulan dan Rusdiana, *Evaluasi Pembelajaran*, 64

menentukan, menerapkan, menyesuaikan, mengalkulasi, memodifikasi, mengklarifikasi, mengoperasikan, melaksanakan, memproses dan menyusun. Bentuk tes yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan aplikasi ini dapat menggunakan bentuk objektif khususnya pilihan ganda dan bentuk uraian.¹¹

Pemberian skor terhadap tes yang dilakukan siswa dalam mata pelajaran fiqh yang mana mata pelajaran ini memiliki materi yang sudah jelas maka digunakan pedoman penskoran analitik. Mengingat penskoran analitik lebih detail dibandingkan penskoran holistik. Penskoran analitik ini digunakan untuk soal yang materi dan jawaban soalnya sudah jelas. Setiap nomor soal diberikan skor yang berbeda dengan pemberian skor setiap aspek juga dibuat terpisah. Sedangkan penskoran holistik berupa skor tunggal yang diberikan berdasar seluruh jawaban peserta tes.¹²

4. Muatan Lokal *Durusul Faroidhiyyah*

a. Muatan Lokal

Lembaga pendidikan menentukan mata pelajaran muatan lokal sendiri sesuai dengan kebutuhan atau potensi yang ingin dikembangkan oleh sekolah tertentu. Meskipun diberi kebebasan dalam menentukan mata pelajaran muatan lokal namun lembaga pendidikan tetap harus memperhatikan prinsip pengembangan muatan lokal yaitu pendidikan secara hayati, manfaat, fleksibel, apresiatif, terpadu, utuh dan kontekstual.¹³

1) Pengertian muatan lokal

¹¹ Sukiman, *Pengembangan Sistem Evaluasi* (Yogyakarta: Insan Madani, 2012), 58

¹² Muhammad Zainal Muttaqin dan Kusairi, "Pengembangan Instrumen Tes Tertulis Bentuk Uraian untuk Pembelajaran PAI Berbasis Masalah Materi Fiqh," *Jurnal Tatsqif* 15, no. 1 (2017): 4-5, diakses pada 14 Januari 2020, <http://ejournal.iainmataram.ac.id/index.php/tatsqif/article/view/1154>.

¹³ Liantoni, "Mengembangkan Karakter Jiwa Seni Kriya Peserta Didik Melalui Mata Pelajaran Muatan Lokal," *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan)* 3, no. 2 (2018): 244, diakses pada 24 Januari, 2020, <https://jurnal.univpgr-palembang.ac.id/index.php/JMKSP/article/view/1864>.

Muatan lokal menjadi salah satu mata pelajaran yang mendukung tercapainya tujuan pelaksanaan kurikulum 2013. Hal tersebut diatur dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 37. Pembelajaran muatan lokal dilaksanakan untuk mengembangkan berbagai keterampilan yang dimiliki peserta didik melalui potensi daerah seperti budaya, bahasa, dan adat istiadat. Pemerintah provinsi Jawa Tengah, sebagaimana diatur dalam Peraturan Daerah Provinsi Jawa Tengah Nomor 4 Tahun 2012 tentang penetapan bahasa jawa sebagai mata pelajaran muatan lokal disekolah.¹⁴

Definisi muatan lokal terinspirasi dari surat keputusan mendiknas : keputusan menteri pendidikan dan kebudayaan republik Indonesia nomer 0412/U/1987 tanggal 11 Juli 1987.. Selanjutnya Undang-undang ini di sempurnakan oleh UU No. 20 Tahun 2003 dan PP. No. 19 Tahun 2005.

Dalam keputusan dan UU yang disebutkan diatas muatan lokal merupakan pendidikan yang perlu disesuaikan dengan lingkungan, budaya dan kebudayaan daerah tertentu. Lingkungan yang berkaitan dengan bidang keagamaan maka diperlukan adanya muatan lokal yang mendukung pendidikan keagamaan.¹⁵

Muatan lokal sebenarnya hanya sebagai pelengkap dari mata pendidikan kurikulum nasional. Namun untuk pelaksanaannya muatan lokal memiliki standar kompetensi sendiri untuk memenuhi standar yang ingin di capainya.

¹⁴ Nidha Nur Latifah, "Pembelajaran Muatan Lokal Bahasa Jawa dalam Pelaksanaan Kurikulum 2013 di SDN Sambiroto 01 Semarang," *JPD: Jurnal Pendidikan Dasar*, (t.t): 150, diakses pada 24 Januari, 2020, <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jpd/article/view/9571>.

¹⁵ Suparta, *Pengantar Teori dan Aplikasi Pengembangan Kurikulum PAI* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), 93-94

Dengan kata lain muatan lokal dapat di artikan sebagai berikut :

- a) Mata pelajaran yang implikasinya disusun sistematis, logis dan terencana dan terdiri dari tujuan, materi, metode, media sumber belajar, dan sistem penilaian.
 - b) Materi bersifat lokal yang implikasinya, materi dan bahan ajar yang digunakan disesuaikan dengan lingkungannya masing-masing serta alokasi waktu juga diatur sesuai dengan kebutuhan.
 - c) Berorientasi pada kompetensi yang implikasinya harus menyusun standar kompetensi, standar isi dan standar proses yang disesuaikan dengan ketetapan pemerintah yang berimbas pada penyusunan silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).¹⁶
- 2) Landasan Pelaksanaan Muatan Lokal

a) Landasan Idiil

UUD 1945, Pancasila, dan Tap MPR Nomor II/1989 tentang GBHN dalam rangka mewujudkan tujuan pembangunan nasional seperti terdapat dalam UUSPN pasal 4 dan PP.28/1990 pasal 4, yaitu bertujuan mencerdaskan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya.

b) Landasan teori

Muatan lokal memiliki landasan teori sebagai berikut:

- (1) Kemampuan berpikir diawali dari yang konkrit hingga yang abstrak. Sehingga penyampaian materi diawali dengan pengenalan kondisi yang terjadi disekitar peserta didik.

¹⁶ Suparta, *Pengantar Teori dan Aplikasi Pengembangan Kurikulum PAI*, 95–96.

- (2) Dalam proses pendewasaan, seorang peserta didik memiliki rasa ingin tahu yang tinggi mengenai segala sesuatu yang terjadi dilingkungannya sehingga melibatkan siswa secara mental, fisik dan sosial mampu menumbuhkembangkan aspek kejiwaan mereka.

c) Landasan demografik

Indonesia merupakan Negara yang terdiri dari beribu pulau dan memiliki beraneka ragam adat istiadat, tata karma pergaulan, seni dan budaya serta kondisi alam dan sosial. Hal tersebut perlu diupayakan kelestariannya. Upaya kelestarian tersebut dilakukan dengan melaksanakan pendidikan yang bertujuan sebagaimana diatas.¹⁷

d) Landasan Yuridis-Formal

Landasan Yuridis-Formal pelaksanaan muatan kurikulum lokal adalah sebagai berikut :

- (1) UU RI No. 22 Tahun 1999 mengenai Pemerintah Daerah
- (2) UU RI No. 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendudujan Nasional, Bab X Pasal 36 ayat (2) dan (3), pasal 37 ayat (1) dan pasal 38 ayat (2)
- (3) UU RI No. 32 Tahun 2004 mengenai Pemerintah Daerah pasal 13 ayat (1) huruf f
- (4) Peraturan Pemerintah RI No.19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan
- (5) Peraturan Menteri Pendidikan RI No. 22 tahun 2006 tentang Standar isi

¹⁷ Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik* (Yogyakarta: Ar-ruzi Media, 2013), 82-84

untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.¹⁸

Sistem pendidikan di Indonesia sebelum terjadi reformasi menganut sistem sentralisasi yaitu seluruh kurikulum, metode, evaluasi dan sebagainya ditentukan oleh pusat. Jadi daerah tidak memiliki hak untuk merubah apalagi menggantinya. Namun, setelah terjadinya reformasi dikeluarkan aturan-aturan yang berkaitan dengan desentralisasi yaitu seluruh kurikulum, metode, evaluasi dan lainnya ditentukan oleh daerah masing-masing. Aturan-aturan yang dikeluarkan oleh pemerintah tersebut sama dengan landasan Yuridis-formal yang disebutkan diatas dan diberikan beberapa tambahan yaitu :

- (1) Peraturan Pemerintah No. 25 Tahun 2000 mengenai Kewenangan Pemerintah dan Provinsi sebagai Daerah Otonomi dalam Bidang Pendidikan
- (2) UU RI No. 20 Tahun 2003 Bab XIV Pasal 50 ayat 5 mengenai pemerintah kabupaten atau kota mengelola pendidikan dasar dan menengah serta satuan pendidikan yang berbasis pendidikan lokal
- (3) Peraturan Pemerintah RI Tahun 2005 Bab III Pasal 14 ayat 1 bahwa kurikulum untuk SMP/MTs/SMPLB atau bentuk lain yang sederajat dapat memasukkan pendidikan berbasis keungulan lokal.

Berdasarkan diatas peserta didik antar daerah memiliki keunikan dan keungulan

¹⁸ Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 207

masing-masing sesuai muatan lokal yang di daerah masing-masing. Bahkan dengan pemberian hak penetapan kurikulum seara mandiri mmemberikan dampak positif berupa kompetensi akademik setiap daerah.¹⁹

3) Tujuan pelaksanaan muatan lokal

Muatan lokal merupakan bagian dari kurikulum. Secara garis besar tujuan pelaksanaan muatan lokal adalah memperkenalkan karakteristik daerah yang menjadi bahan ajar sebuah lembaga pendidikan. Penetapan muatan lokal sebagai kurikulum yang dilakukan pada rapat kerja nasional mengenai pendidikan dan alokasi waktu muatan lokal maksimal 20%.²⁰

Tujuan pelaksanaan muatan lokal terbagi menjadi dua, yaitu

a) Tujuan umum

Sebagai acuan dalam mengembangkan mata pelajaran muatan lokal yang akan dilaksanakan pada tingkat satuan pendidikan yang bersangkutan.

b) Tujuan khusus

Peserta didik mendapatkan wawasan mengenai lingkungan sekitar dan kebutuhan masyarakat dengan bekal pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang sesuai dengan aturan yang berlaku di daerah setempat. Serta mendukung berlangsungnya pembangunan nasional khususnya daerah. Secara jelasnya yaitu peserta didik mampu :

¹⁹ Suparta, *Pengantar Teori dan Aplikasi Pengembangan Kurikulum PAI*, 97-99

²⁰ Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*, 285

- (1) Memiliki kemampuan, pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi lingkungan dan masyarakat sekitarnya
- (2) lebih akrab dengan lingkungan sekitar baik berupa alam, sosial dan budaya
- (3) bersikap sesuai dengan nilai yang ada pada lingkungannya dan melestarikannya serta ikut berpartisipasi mengembangkan pembangunan sosial.²¹

Tujuan muatan lokal menurut sudut pandang lain terbagi menjadi dua yaitu tujuan langsung dan tidak langsung.

a) Tujuan langsung

- (1) Bahan pembelajaran bisa didapatkan di daerah sekitar
- (2) Karena bahan pembelajaran berada disekitar peserta didik jadi materi mudah diserap
- (3) Peserta didik lebih mengenal sekitarnya baik alam, lingkungan, sosial dan budaya
- (4) Peserta didik mampu memecahkan masalah yang ditemukan didaerahnya dengan pengetahuan yang telah diperoleh.

b) Tujuan tidak langsung

- (1) Peserta didik lebih akrab dengan sekitarnya tanpa merasa asing
- (2) Peserta didik memiliki pengetahuan lebih tentang daerahnya
- (3) Peserta didik mampu membantu memenuhi kebutuhan hidup keluarga dan dirinya sendiri.²²

4) Ruang lingkup muatan lokal

Memperhatikan tujuan muatan lokal, memiliki arti bahwa kedudukan muatan lokal

²¹ Rusman, *Manajemen Kurikulum*, 404

²² Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*, 285

bersifat penting dan strategis. Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia memaparkan ruang lingkup muatan lokal sebagai berikut:

a) Lingkup keadaan dan kebutuhan daerah

Perbedaan antara keadaan dan kebutuhan daerah ialah keadaan daerah meliputi segala yang terdapat dalam suatu daerah misalnya alam, sosial, ekonomi, budaya dan lainnya. Sedangkan sesuatu yang bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat sesuai dengan potensi yang dimiliki warga daerah dinamakan kebutuhan daerah. Secara lebih jelasnya yaitu kebutuhan untuk:

- (1) Meningkatkan perekonomian daerah sesuai keterampilan dan pengetahuan yang dimiliki
- (2) Melestarikan serta mengembangkan budaya daerah
- (3) Meningkatkan keterampilan wirausaha
- (4) Menggunakan bahasa asing sebagai penunjang pemberdayaan diri sendiri guna mempersiapkan jenjang lebih tinggi

b) Lingkup isi/jenis muatan lokal

Meliputi kesenian dan kerajinan daerah, adat istiadat, keterampilan, bahasa asing, bahasa daerah, dan ciri khas daerah tertentu dan hal-hal yang bersangkutan dengan daerah sekitar jika diperlukan.²³

5) Pengembangan muatan lokal

a) Pengembangan muatan lokal sesuai dengan kondisi sekolah

Langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut.

- (1) Analisa kelayakan pelajaran muatan lokal

²³ Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, 209–210

- (2) Membuat Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD)
- (3) Apabila muatan lokal dianggap tidak layak, maka dapat menggunakan muatan lokal yang ditawarkan dinas atau dapat membuat inovasi sehingga muatan lokal dapat menimbulkan kesan lebih menarik untuk dipelajari.²⁴

Esensi kurikulum 2013 ialah sederhana. Seperti halnya yang dikemukakan oleh Kementerian Pendidikan dan Budaya. Pembentukan kemampuan siswa, meningkatkan ketrampilan dan membangun sikap siswa dapat terwujud jika pembelajaran dalam kurikulum 2013 menggunakan pendekatan-pendekatan tertentu. Misalnya pendekatan integratif dalam pembelajaran muatan lokal.

Strategi pengembangan pembelajaran integratif adalah sebagai berikut:

- 1) Standar Kompetensi (SK), evaluasi dan strategi pembelajaran harus berhubungan
- 2) Fokus pembelajaran bukan dengan guru melainkan peserta didik
- 3) Pengembangan kurikulum sesuai kebutuhan masyarakat
- 4) Pembelajaran dimulai dengan kesepakatan tentang tujuan pembelajaran
- 5) Gaya belajar yang digunakan guru tanpa batas
- 6) Standar pembelajaran harus dapat diukur
- 7) Meningkatkan keterampilan umum yang dibutuhkan misalnya keterampilan meneliti, memecahkan masalah dan menguasai teknologi.
- 8) Materi pembelajaran sebagai bahan memenuhi standar pembelajaran

²⁴ Rusman, *Manajemen Kurikulum*, 406

9) Pembelajaran bertujuan untuk mengembangkan kemampuan untuk menghasilkan pemahaman dan ide yang lebih luas

10) Evaluasi pembelajaran secara terintegrasi.

Pembelajaran yang dimaksud diatas yakni pebelajaran integratif tidak mengedepankan materi pembelajaran sebagai fokus utama melainkan kebutuhan siswa.²⁵

b. *Durusul faroidhiyyah*

Kitab *Durusul faroidhiyyah* merupakan kitab yang berisi tentang masalah penyelesaian pembagian harta warisan. Setiap ahli waris memiliki bagian pasti sesuai yang dijelaskan dalam Al-Qur'an surat An-Nisa ayat 11.

يُوصِيكُمُ اللَّهُ فِي أَوْلَادِكُمْ لِلذَّكَرِ مِثْلُ حَظِّ الْأُنثِيَّاتِ فَإِنَّ
 كُنَّ نِسَاءً فَوْقَ اثْنَتَيْنِ فَلَهُنَّ ثُلُثَا مَا تَرَكَ وَإِنْ كَانَتْ وَاحِدَةً
 فَلَهَا النِّصْفُ وَلِأَبَوَيْهِ لِكُلِّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا الشُّدُسُ مِمَّا تَرَكَ
 إِنْ كَانَ لَهُ وَوَلَدٌ فَإِنْ لَمْ يَكُنْ لَهُ وَوَلَدٌ وَأَبَوَاهُ فَلِأُمِّهِ
 الثُّلُثُ فَإِنْ كَانَ لَهُ إِخْوَةٌ فَلِأُمِّهِ الشُّدُسُ مِنْ بَعْدِ وَصِيَّةِ
 يُوصِي بِهَا أَوْ دَيْنٍ ؕ أَبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ لَا تَدْرُونَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ
 لَكُمْ نَفَعًا فَرِيضَةٌ مِّنَ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿١١﴾

Artinya : Bagi orang laki-laki ada hak bagian dari harta peninggalan ibu-bapa dan kerabatnya, dan

²⁵ Yunus Abidin, *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013* (Bandung: PT Refika Aditama, 2016), 214-216

bagi orang wanita ada hak bagian (pula) dari harta peninggalan ibu-bapa dan kerabatnya, baik sedikit atau banyak menurut bahagian yang Telah ditetapkan.²⁶

Kitab *Durusul faroidhiyyah* secara spesifik dapat diartikan kajian secara sistematis mengenai hal-hal yang berkaitan dengan pembagian harta waris yang ditinggalkan mayit.

Kitab *Durusul faroidhiyyah* memiliki subbab pembahasan sebagai berikut.

- a. *Muqoddimah*
- b. *Kitabul Awwal*

Berisi tentang pengertian ilmu Faroidl, sebab mendapatkan warisan, sebab tercegahnya mendapat warisan dan bagian pasti yang terdapat dalam Al-Qur'an.

- c. Ahli waris dan bagiannya

Terdapat delapan ahli waris yang dijelaskan dalam subbab ini yaitu:

- 1) Anak laki-laki (*ibnu*), mendapatkan semua harta peninggalan setelah dibagi kepada ahli waris yang bagiannya telah ditentukan sebelumnya (*ashobah binafsihi*)
- 2) Anak perempuan (*binu*), bagian pasti setengah ($\frac{1}{2}$), jika jumlah anak perempuan lebih dari satu maka mendapat $\frac{2}{3}$, apabila dalam keluarga yang ditinggalkan tidak ada anak laki-laki, maka anak perempuan menjadi *ashobah bilghoir* apabila ada anak laki-laki, untuk anak laki-laki dua bagian dan anak perempuan satu bagian
- 3) Cucu laki-laki dari anak laki-laki (*ibnu ibni*) ke bawah, menjadi *ashobah binafsihi*, jika dalam keluarga yang ditinggalkan terdapat abak laki-laki atau cucu laki-laki atau yang

²⁶ Departemen Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah* (Jakarta: Al-Huda, 2002), 79

- lebih dekat maka cucu laki-laki tidak mendapat warisan (*mahjub*)
- 4) Cucu perempuan dari anak laki-laki (*bintu ibni*) kebawah, mendapat setengah ($\frac{1}{2}$), jika jumlah cucu perempuan lebih dari satu maka mendapat $\frac{2}{3}$, jika dalam keluarga yang ditinggalkan terdapat anak perempuan maka mendapat $\frac{1}{6}$, jika cucu laki-laki maka mendapat bagian *ashobah bilghoir*, jika ada anak atau cucu laki-laki yang lebih dekat atau ada anak perempuan berjumlah dua atau lebih maka *mahjub*.
 - 5) Suami (*zauj*), bagiannya setengah ($\frac{1}{2}$), jika dalam keluarga yang ditinggalkan terdapat anak atau cucu dari anak laki-laki maka mendapat seperempat ($\frac{1}{4}$)
 - 6) Istri (*zaujah*) satu atau lebih bagiannya seperempat ($\frac{1}{4}$), jika dala keluarga yang ditinggalkan terdapat anak atau cucu dari anak laki-laki maka mendapat seperdelapan ($\frac{1}{8}$)
 - 7) Ayah (*abu*), menjadi *ashobah binafsihi*, jika dalam keluarga yang ditinggalkan terdapat anak laki-laki atau cucu laki-laki maka mendapat seperenam ($\frac{1}{6}$)
 - 8) Ibu (*ummi*) mendapat sepertiga ($\frac{1}{3}$), jika dalam keluarga yang ditinggalkan terdapat anak atau cucu atau saudara mayit kalau ada anak atau cucu atau saudara mayit yang jumlahnya lebih dari satu maka mendapat seperenam ($\frac{1}{6}$), meskipun saudara tersebut mahjub.
- d. Membuat Masalah

Apabila waris berjumlah satu maka tidak perlu ada masalah, kalau waris lebih dari satu sedangkan yang mempunyai bagian tertentu (*furudl*) hanya satu maka yang dijadikan masalah adalah *makhrojul huruf* , kalau waris yang mempunyai bagian tertentu itu lebih dari satu maka harus mencari perbandingan antara satu

makhrojul huruf dengan lainnya. Perbandingan yang dapat digunakan adalah sebagai berikut :

- 1) Kalau perbandingan terdapat kesamaan (*mummasalah*) seperti dua dengan dua atau enam dengan enam maka ambil salah satu dan dijadikan asal masalah.
- 2) Kalau perbandingan terdapat *makhroj* yang kecil kalau dikalikan sama dengan *makhroj* yang besar (*mudakholah*) seperti dua dengan empat atau dua dengan enam maka ambil *makhroj* yang besar dan jadikan asal masalah
- 3) Kalau perbandingan terdapat kedua *makhroj* sama dan yang kecil kalau dikalikan tidak sama dengan *makhroj* yang besar tetapi keduanya dapat dibagi dua (*muwafaqoh*,) maka kedua *makhroj* tersebut dibagi dua kemudian hasil pembagian itu dikalikan *makhroj* yang lain maka hasil perkaliannya dijadikan asal masalah.

e. Masalah *Aul*

Masalah ini terjadi apabila jumlah saham melebihi asal masalah maka asal masalah dinaikkan sehingga sama dengan jumlah saham maka bagian masing-masing waris menjadi kurang dari bagian yang telah ditentukan.

f. Masalah *Inkisar*

Masalah ini terjadi apabila saham dari salah satu waris ada yang tidak terbagi oleh waris itu dengan bagian yang *shohih* atau bulat. Kalau hanya satu maka di sebut *inkisar shinfī wahid* atau pecahan satu macam maka asal masalah harus di *tashih* sehingga saham dapat dibagi oleh waris itu dengan bagian yang bulat.

g. *Inkisar* *Shinfain*

Masalah ini terjadi apabila terdapat dua saham yang tidak terbagi oleh *adad ru'us* maka carilah perbandingan antara masing-masing saham dengan *adad ru'us* tersebut. Kemudian cari perbandingan antara hasil kedua perbandingan

tersebut sebagaimana mencari perbandingan antar *makhroj*, artinya :

- 1) Kalau menambah maka yang satu kalikan yang lain dan hasil perkalian itu dijadikan *adad madhrub*
- 2) Kalau *mumasaalah* maka salah satunya jadikan *adad madhrub*
- 3) Kalau *mudhakholah* maka yang besar jadikan *adad madhrub*
- 4) Kalau *muwafaqah* maka *wafaq* salah satunya kalikan *adad* yang lain dan hasil perkalian jadikan *adad madhrub*

h. Masalah *rad*

Masalah ini terjadi apabila masalah setelah dibagi *dhawil furud* masih ada kelebihan maka kelebihan itu diberikan kepada *ashobah* atau orang yang mendapat bagian *ta'shib*. Kalau tidak ada, maka diberikan kepada Baitul Mal yang adil. Berhubung hal tersebut tidak ada maka kelebihan itu di kembalikan kepada *dhawil furud* selain suami istri. Dengan masalah ini maka masing-masing waris bagiannya lebih banyak daripada apa yang telah ditentukan.

i. Cara mengembalikan

Cara ini dengan mengumpulkan saham-saham tersebut lalu ketahui nisbatnya masing-masing saham. Berapakah nisbat itu dilihat dari pengambilannya dari sisa tersebut kemudian masalah diperkecil.

j. Rad Ma'a Inkisar

Cara ini dengan mendahulukan masalah *rad* kemudian membuat *tashihuh masalah*.

k. Rad bithariqil Inkisar

Cara ini digunakan apabila tidak ada suami dan istri maka jumlah saham jadikan *tashihul masalah*.

l. Cara lain dalam masalah Zaujiah fithariqil iktisar

Ada cara lain yang dapat dipilih dalam masalah *Zaujiah fithariqil iktisar* sebagai berikut.

- 1) Membuat asal masalah dari *makhroj furudl* salah satu suami istri lalu diberikan dengan kadar pengambilannya. Adapun kelebihanannya di tangguhkan sementara
- 2) Membuat asal masalah (kedua) dari *makhroj furudl* bukan salah salah satu suami istri, dan berikan dengan kadar pengambilannya masing-masing adapun kelebihanannya dianggap hilang
- 3) Kumpulkan saham dari bukan salah satu suami istri lalu dikalikan pada sahamnya salah satu suami istri
- 4) Sahamnya bukan salah satu suami istri masing-masing dikalikan pada kelebihan masalah *zaujiah*
- 5) Maka jumlah dari semua saham waris langsung menjadi *tashihul masalah*

m. Masalah munasakhah

Masalah ini terjadi berarti merubah dan menyalin masalah yang telah jadi *shohih* kalau harta peninggalan satu mayit belum dibagi oleh ahli waris kemudian ada di antara waris-warits itu yang meninggal dunia.

Kitab *durusul faroidhiyyah* yang digunakan sebagai muatan lokal memiliki sistematika yang mudah dipahami yakni penggunaan beberapa latihan soal dan cara penyelesaiannya ditempatkan setelah pembahasan materi tertentu. Pembiasaan penyelesaian masalah harta peninggalan waris melalui latihan soal yang diberikan setelah pembahasan materi tersebut mampu memberikan tambahan pengetahuan mengenai materi waris.

B. Penelitian Terdahulu

Dari hasil pencarian yang dilakukan peneliti mengenai penelitian terdahulu, peneliti belum menemukan penelitian yang sama dengan penelitian yang peneliti lakukan. Namun ada beberapa penelitian yang memiliki relevansi diantaranya :

1. Tugas Akhir karya Irmawati Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya yang berjudul Pengaruh Muatan Lokal Kajian Kitab *Mabadi Al-Fiqhiyyah* Terhadap Pemahaman Materi Fiqih Di MTs Negeri Surabaya II.

Dari hasil penelitian menunjukkan adanya korelasi yang signifikan dari muatan lokal kajian kitab *mabadi al-fiqhiyyah* terhadap pemahaman materi fiqih yaitu kuat. Hasil ini terbukti dari perhitungan dengan SPSS dan perhitungan manual $r_{xy} = 0,643$. Apabila dibandingkan dengan r tabel dengan taraf signifikan 5 % dan 1 % maka $r_{xy} > r$ tabel (0,361). Jadi konsekuensinya hipotesis alternatif (H_a) diterima, dan hipotesis nol (H_o) ditolak.

Relevansi antara penelitian yang dilakukan Irmawati dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti memiliki kesamaan dalam pendekatan penelitian yaitu kuantitatif.

Sedangkan perbedaannya yaitu

- a. Pengambilan sampel yang dilakukan oleh Irmawati menggunakan metode *random sampling*, sedangkan peneliti menggunakan metode *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu yang dianggap sesuai.
 - b. Penelitian yang dilakukan oleh Irmawati mencakup semua tingkatan aspek kognitif. Sedangkan peneliti hanya mencakup pada tingkatan aspek kognitif C3 (*application*).²⁷
2. Tugas akhir karya Nur Aisyah Putri Rahayu Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya yang berjudul hubungan pembelajaran muatan lokal kitab *fiqhun nisa'* dengan pemahaman siswi tentang hak dan kewajiban saat menstruasi pada mata pelajaran fiqih di MTs Assadah II Sampurnan Bungah Kabupaten Gresik.

Dari hasil penelitian menunjukkan adanya korelasi yang signifikan dari muatan lokal kitab *fiqhun nisa'* dengan pemahaman siswi tentang hak dan kewajiban saat

²⁷ Irmawati, Skripsi “MUATAN LOKAL KAJIAN KITAB *MABADI AL-FIQHIYYAH* TERHADAP PEMAHAMAN MATERI FIQIH DI MTS NEGERI SURABAYA II,” PAI FITK UIN Sunan Ampel Surabaya (2015)

enstruasi pada mata pelajaran fiqih yaitu kuat. Hasil ini terbukti dari perhitungan dengan SPSS dan perhitungan manual $r_{xy} = 0,643$. Apabila dibandingkan dengan r tabel dengan taraf signifikan 5 % dan 1 % maka $r_{xy} > r$ tabel (0,361). Jadi konsekuensinya hipotesis alternatiff (H_a) diterima, dan hipotesis nol (H_o) ditolak.

Relevansi antara penelitian yang dilakukan Irmawati dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah memiliki kesamaan dalam pendekatan penelitian yaitu kuantitatif.

Sedangkan perbedaannya yaitu

- a. Pengambilan sampel yang dilakukan oleh Nur Aisyah Putri Rahayu menggunakan metode *random sampling*. sedangkan peneliti menggunakan metode *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu yang dianggap sesuai.
 - b. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Aisyah Putri Rahayu mencakup semua aspek meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Sedangkan peneliti hanya mencakup pada tingkatan aspek kognitif C3 (*application*).²⁸
3. Tugas akhir karya Zainal Arifin, Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Kudus yang berjudul Muatan Lokal Kitab *Taqrib* (Studi Analisis Peningkatan Prestasi Pembelajaran Pelajaran Fiqih Di MTs NU Ma'rifatul Ulum Mijen Kaliwungu Kudus Tahun Pelajaran 2018/2019.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa muatan lokal kitab *taqrib* di MTs NU Ma'rifatul Ulum Mijen Kaliwungu Kudus Tahun Pelajaran 2018/2019 dikategorikan efektif dengan tujuan untuk menambah wawasan tentang ilmu fiqih sekaligus meningkatkan prestasi belajar pelajaran fiqih. Hal ini terlihat dengan minat yang tinggi dari peserta didik dalam mengikuti

²⁸ Rahayu, Nur Aisyah Putri, Skripsi “ HUBUNGAN PEMBELAJARAN MUATAN LOKAL KITAB FIQHUN NISA’ DENGAN PEMAHAMAN SISWI TENTANG HAK DAN KEWAJIBAN SAAT MENSTRUASI PADA MATA PELAJARAN Fiqih Di MTS ASSADAH II SAMPURNAN BUNGAH KABUPATEN GRESIK,” PAI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya (2015)

pembelajaran diampu oleh guru dengan latar belakang pendidikan pesantren. Pembelajarannya komunikatif, dengan adanya dialog dan diskusi dan hasil akhir yang diperoleh peserta didik rata-rata 80. Peningkatan prestasi pembelajaran pelajaran fiqh di MTs NU Ma'rifatul Ulum dikategorikan efektif dan signifikan serta dibuktikan dengan nilai hasil belajar rata-rata-80 di atas nilai KKM yaitu 75.

Relevansi antara penelitian yang dilakukan oleh Zainal Arifin dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah memiliki kesamaan dalam meneliti muatan lokal dalam suatu lembaga pendidikan.

Sedangkan perbedaannya yaitu

- a. Jenis dan pendekatan penelitian yang dilakukan Zainal Arifin menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Sedangkan peneliti menggunakan jenis penelitian lapangan dengan pendekatan kuantitatif.
- b. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Aisyah Putri Rahayu mencakup semua aspek meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Sedangkan peneliti hanya mencakup pada tingkatan aspek kognitif C3 (*application*).²⁹

C. Kerangka Berfikir

Muatan lokal tidak hanya mencakup ciri khas daerah atau keterampilan tertentu, namun muatan lokal kajian keagamaan juga termasuk dalam sebuah kurikulum jika memang hal tersebut dirasa memiliki dampak terhadap sumber daya manusia yang akan datang.

Mata pelajaran fiqh termasuk mata pelajaran yang memiliki materi luas dan memerlukan pemahaman yang menyeluruh misalnya materi waris. Dimana dalam materi waris peserta didik tidak hanya diharapkan mampu memahami

²⁹ Arifin, Zainal, Skripsi "MUATAAN LOKAL KITAB *TAQRIB* (STUDI ANALISIS PENINGKATAN PRESTASI PEMBELAJARAN PELAJARAN Fiqh di MTs NU Ma'rifatul Ulum Mijen Kaliwungu Kudus Tahun Pelajaran 2018/2019," PAI Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Kudus (2019).

teori namun juga mampu menyelesaikan pembagian harta peninggalan mayit. Tujuan tersebut tidak bisa terwujud karena alokasi waktu dalam mata pelajaran fiqih sangat minim. Pemberian muatan lokal kajian kitab ini diharapkan mampu memberikan tambahan pengetahuan bagi peserta didik terhadap mata pelajaran fiqih tersebut.

Adapun muatan lokal yang akan diteliti oleh peneliti adalah muatan lokal *durusul faroidhiyyah*. Kerangka berfikir dalam penelitian ini ialah :



Dari kerangka berfikir diatas dapat diketahui bahwa ada dua variabel yaitu variabel bebas (X) berupa muatan lokal *durusul faroidhiyyah* dan variabel terikat (Y) berupa kemampuan kognitif (*aplication*).

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis ialah jawaban sementara dari rumusan masalah yang hanya didasarkan pada teori, belum dilihat dari sisi fakta-fakta yang ditemukan dilapangan ketika melakukan penelitian. Jadi hipotesis membutuhkan bukti kebenarannya karena jawabannya belum dianggap final.

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sejumlah dua hipotesis yaitu hipotesis deskriptif dan hipotesis asosiatif.

1. Hipotesis deskriptif

a. Hipotesis pertama

Hipotesis pertama ini berbunyi pembelajaran muatan lokal *durusul faroidhiyyah* di MTs Asy-syafi'iyah Mulyorejo Demak dalam kategori cukup.

b. Hipotesis kedua

Hipotesis kedua ini berbunyi kemampuan kognitif (*aplication*) peserta didik materi waris mata

pelajaran fiqih di MTs Asy-syafi'iyah Mulyorejo Demak dalam kategori cukup.

2. Hipotesis asosiatif

Hipotesis asosiatif ini berbunyi terdapat pengaruh yang signifikan antara muatan lokal *durusul faroidhiyyah* dengan kemampuan kognitif (*aplication*) peserta didik materi waris mata pelajaran fiqih di MTs Asy-syafi'iyah Mulyorejo Demak.

